

## **Keluarga dan Sekolah : Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Salat Anak Usia Dini**

**Wina Roihah<sup>1</sup>, Asep Munajat<sup>2</sup>, Alfian Ashshidiqi Poppyariyana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

<sup>1</sup> winaroihah@gmail.com, <sup>2</sup> asepmunajat@gmail.com, <sup>3</sup> alfiantetepblie@gmail.com

---

**INFO ARTIKEL** Diterima: 07/03/2024; Direvisi: 17/03/2024; Disetujui: 20/03/2024

---

### **ABSTRAK**

### **KATA KUNCI**

Keluarga;  
Sekolah;  
Perilaku Disiplin;  
Salat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kewajiban orang tua sebagai pembina dasar atau pendidik utama terhadap anaknya dalam pembinaan belajar salat dan perilaku disiplin anak usia dini ketika belajar salat. Sejalan dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku disiplin belajar salat dan perilaku disiplin anak dalam belajar salat di sekolah. Jenis penelitiannya kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data yaitu 14 orang tua beserta dua orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar salat yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian dalam enam kali pertemuan perilaku disiplin anak dalam belajar salat sudah bisa dinyatakan dapat berdisiplin dengan baik sebanyak 11 anak dari jumlah total 14 anak, dengan rincian tujuh anak dari pola asuh demokratis sekaligus menjadi pola asuh mayoritas dan menjadi pola asuh yang berdampak positif terhadap disiplin belajar salat, sisanya dari pola asuh otoriter sebanyak satu anak dan dari pola asuh permisif sebanyak tiga anak. Kesimpulannya bahwa pola asuh demokratis lebih berdampak positif terhadap perilaku disiplin anak, sehingga anak dapat dinyatakan berdisiplin dengan baik dan konsisten.

### **ABSTRACT**

### **KEYWORDS**

Family; School;  
Disciplined  
Behavior; Salat

This research is motivated by the obligations of parents as basic coaches or primary educators for their children in fostering prayer learning and early childhood discipline behavior when learning to pray. In line with this background, this research aims to determine parental parenting patterns in forming disciplined behavior in learning to pray and children's disciplinary behavior in learning to pray at school. The type of research is qualitative with a case study design. The data sources are 14 parents and two teachers. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research show that the types of parenting patterns applied by parents in forming the discipline of learning to pray are authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Based on the results of research in six meetings of children's disciplinary behavior in learning to pray, it can be stated that 11 children out of a total of 14 children can be disciplined well, with details of seven children from a democratic parenting style, which is also the majority parenting style, and a parenting style that has a positive impact on discipline in learning to pray, the rest from an authoritarian parenting style of one child, and a permissive parenting style of three children. The conclusion is that democratic parenting has a more positive impact on children's disciplinary behavior so that children can be declared well and consistently disciplined.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan atau pembinaan pada usia dini pada hakikatnya merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi karena adanya suatu kesibukan sehingga proses pembelajaran

tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini yang mengakibatkan orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada suatu lembaga sekolah. Akan tetapi, dengan keadaan seperti ini tanggung jawab sebagai orang tua tidak bisa terlepas begitu saja dengan menyerahkan anaknya ke suatu pendidikan anak usia dini tetap harus disertai dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terutama pendidikan tentang agama diantaranya dalam hal ibadah salat.

Dalam hal ini yang dituntut untuk memberikan pembinaan dalam nilai agama dan moral (NAM) terutama ibadah salat yang merupakan kewajiban manusia sehari-hari adalah orang tua (ayah dan ibu), karena jika tidak dibiasakan maka anak tidak akan disiplin dalam ibadah salat, ditambah lagi kegiatan pembinaan praktek salat di RA Ashabulyamin dilaksanakan hanya seminggu sekali yaitu pada hari jumat saja, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan masalah berarti karena sikap disiplin anak dalam belajar salat sudah bisa dinyatakan dapat berdisiplin dengan baik. Hal ini membuktikan adanya pembinaan atau pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah berpengaruh bagi anak karena melihat intensitas waktu yang dihabiskan oleh anak itu banyak dirumah bersama orang tua. Oleh karenanya orang tua sangat berperan penting terhadap kedisiplinan anaknya dalam melaksanakan ibadah salat.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Ashabulyamin menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan praktek salat anak kelompok B1 yang berjumlah 14 orang, sebanyak 10 orang pada semester satu sudah mampu melakukan gerakan salat secara benar dan dapat menyebutkan bacaan salatnya secara benar pula bahkan pelaksanaannya sudah bisa dikatakan disiplin yaitu diantaranya ketika tiba waktu belajar praktek salat duha di sekolah anak itu tidak perlu diperintah lagi tetapi sudah mempunyai kesadaran sendiri dengan di mulai mengambil air wudu yang merupakan syarat sah salat, menyiapkan peralatan salat sendiri, berdiri yang rapi bahkan praktek salatnya dari mulai gerakannya, bacaannya juga tidak disertai dengan bercanda dan dilaksanakan secara berjamaah.

Melihat hal tersebut salah satu tujuan capaian pembelajaran NAM sudah dapat dinyatakan tercapai hal ini berdasarkan anak sudah mampu mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya yaitu ibadah salat dengan pembelajarannya tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua.

Pembinaan atau pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus dilaksanakan sejak anak itu dilahirkan (Saputra dkk, 2020, hlm.1038). Pola asuh adalah segala upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimulai sejak dilahirkan dalam hal mendidik, membina dan membimbing yang dilakukan secara optimal dan terus menerus agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun pengertian pola asuh secara islami adalah suatu bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua berdasarkan syariat agama islam yang bersumber dari dua pedoman hidup manusia yaitu tiada lain adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, yang di mulai sejak masih dalam kandungan yang di sebut Tarbiyah Al-Awlad Qabla Al-Wiladah dengan tujuan agar selamat baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran Surat A-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهِم مَّلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.Al-Tahrim: 6)

Dengan merujuk dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah segala aktivitas perilaku yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di mulai sejak dalam kandungan, dilahirkan untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya dalam hal pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan agar anaknya dapat berkepribadian atau memiliki karakter yang baik sesuai ajaran agama demi lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian dari pola asuh di atas erat kaitannya dengan tujuan dari pendidikan anak usia dini sebagaimana pendapat Cahyani dan Munajat (2021, hlm. 5119) tentang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan, pembinaan, pembimbingan dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan baik secara langsung maupun tidak terhadap pertumbuhan maupun perkembangan jasmani maupun rohani yang dilakukan orang tua sejak lahir sampai usia enam tahun dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Baumrind (dalam Handayani, 2015, hlm. 6) mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola mengasuh dengan cara memaksa anak agar tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang diterapkan secara ketat dengan tujuan untuk mengendalikan tingkah laku anak dan tanpa memprioritaskan kepentingan atau kebutuhan anak dan pengasuhannya terkadang dibarengi dengan ancaman-ancaman bahkan tidak segan-segan melakukan hukuman fisik selain itu juga anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Dampaknya terhadap sikap disiplin anak adalah anak cenderung bersikap disiplin karena takut dengan ancaman atau hukuman fisik. Menurut Tridhonanto (2014, hlm. 14) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu kebijakan orang tua harus dipatuhi oleh anak dan komunikasinya satu arah, orang tua sangat ketat dalam mengawasi perilaku dan tingkah laku anak, serta dalam pengasuhannya pujian dan penghargaan jarang diberikan kepada anak. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang bersifat hangat dan responsif, dalam melakukan pengasuhannya disertai dengan cara memberikan penjelasan atau alasan atas tindakan terhadap anaknya dan memprioritaskan kepentingan anak. Sehingga metode disiplinnya bersifat konfrontatif, yaitu beralasan yang memungkinkan anak-anak dapat memiliki kesadaran untuk mentaati aturan yang diterapkan. Dampaknya terhadap sikap disiplin anak yaitu anak dapat bersikap disiplin dengan baik karena sudah mendapatkan penjelasan kenapa harus menaati sebuah peraturan karena pada pola asuh ini bertujuan untuk mendidik bukan untuk menerapkan hukuman sehingga bilamana terjadi sebuah pelanggaran akan diberikan sebuah sanksi atau hukuman dengan maksud upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang sangat peduli terhadap anaknya namun dengan menetapkan sedikit aturan bahkan hampir tidak ada aturan dalam pengasuhannya karena mereka enggan menegakkan aturan sehingga perilaku buruk pun biasanya diabaikan dan anak dibiarkan melakukan sesuai kehendaknya, mereka tidak akan pernah mengerti bahwa di dunia nyata ada konsekuensi atas segala tindakannya. Orang tua jenis ini hangat dan sangat memanjakan anak sehingga mereka juga tidak suka mengatakan tidak atau tidak mau mengecewakan anak-anaknya. Pada pola asuh permisif disiplin anak dibiarkan begitu saja sesuai keinginan anak, anak dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri. Anak tidak akan langsung dihukum atau diberi sanksi jika berbuat sesuatu sesuai kehendaknya walaupun menyalahi atau melanggar norma atau aturan yang berlaku, sehingga anak akan merasa kebingungan dengan aturan yang diterapkan.

Menurut Sudarna (2014, hlm. 84) menyatakan tentang bentuk-bentuk pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu: (1) memberikan contoh yang baik seperti dengan mengajaknya ikut serta pada kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangannya, contoh mengajak anak salat berjamaah; (2) membiasakan anak untuk menaati waktu, contoh membiasakan salat tepat pada waktunya; dan (3) menjaga anak-anak dari hal-hal yang bersifat buruk seperti menjaga dari terjadinya pertengkaran antara ayah dan ibu di depan anak, selain itu juga bentuk pengasuhan dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di tengah-tengah kesibukan sebagai orang tua sehingga menimbulkan rasa kasih sayang sekaligus pembelajaran pada anak.

Sebagaimana menurut Edwards (dalam Khodijah, 2018, hlm. 3) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu diantaranya tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan atau budaya. Sedangkan menurut Al Tridhonanto (dalam Sulasmi, 2016, hlm. 55) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu : (1) usia orang tua; (2) keterlibatan orang tua; (3) pendidikan orang tua; (4) pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak; (5) stres orang tua; dan (6) hubungan suami istri.

Dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tetap pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pasti terjadi di tempat atau lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting, bahkan yang pertama dan utama sekaligus berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam hal jasmani, rohani maupun dalam akhlak atau perilaku (Munajat, 2022, hlm.1611).

Salah satu tujuan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah untuk membentuk sikap disiplin anak dalam belajar salat di sekolah, selain itu juga disiplin merupakan salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini untuk menunjang kesuksesannya di masa depan. Menurut Rachman (dalam Akmaluddin dan Haqqi, 2019, hlm. 3) disiplin adalah pengendalian diri seseorang terhadap aturan untuk mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, dan Menurut Imron (dalam Endahwati, 2021, hlm.124) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan yang tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan yang diterapkan baik secara sengaja atau tidak artinya segala sesuatu berjalan sesuai aturan yang diterapkan. Peraturan yang efektif bagi anak adalah peraturan yang dengan mudah dapat diingat, dimengerti dan diterima.

Penerapan disiplin ini hendaknya diajarkan sejak dini, agar anak saat tumbuh dewasa anak sudah terbiasa berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu dengan baik terutama disiplin dalam belajar. Menurut Slameto (2015, hlm.17) belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui proses usaha yang dilakukan seseorang dan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Rachmawati (2015, h.57) belajar adalah suatu proses usaha melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai dasar perubahan tingkah laku dalam segala aspeknya. Terutama dalam belajar salat harus benar-benar dibiasakan untuk bersikap disiplin, karena salat itu merupakan suatu ibadah yang memiliki aturan waktu tertentu dan merupakan ibadah dengan kedudukan tertinggi sangat pokok bahkan merupakan sebuah tiang dalam agama islam sehingga jika dalam pelaksanaan salat tidak mampu sambil berdiri, maka dengan duduklah, jika tidak mampu maka berbaringlah sampai jika masih tidak mampu bisa dengan isyarat selama masih hidup. Setiap muslim tidak sempurna keislamannya sehingga ia senantiasa melaksanakan salat. Karenanya hukuman meninggalkan salat begitu berat, yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa

seseorang yang meninggalkan salat disebut mendekati syirik dan kekafiran. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda (Lasyin, 2022, h.264):

وَعَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : (( إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ ، تَرْكُ الصَّلَاةِ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya batas antara seseorang dengan syirik dan kufur itu adalah meninggalkan salat.” [HR. Muslim]

Menurut Lasyin (2022, hlm. 265) menyebutkan, “ apabila seorang muslim meninggalkan salat, maka tidak ada pembatas antara dirinya dengan kesyirikan, sehingga bisa di nyatakan akan terjatuh dalam kemusyrikan. Makna antara syirik dan kafir kadang bisa dinyatakan sama yaitu kafir/bukan islam”. Dengan demikian, salat sangat penting untuk kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang.

Meski demikian, tidak sedikit seorang Muslim masih meninggalkan salat lima waktu. Hal ini dapat dijumpai di lingkungan-lingkungan tertentu, misalnya pada sebagian lingkungan kerja yang memaksa pekerjaannya untuk terus bekerja pada waktu-waktu salat sehingga para pekerjaannya meninggalkan salat, akan tetapi bukan hanya pada lingkungan tersebut saja, namun juga dapat dijumpai di beberapa tempat.

Dalam mendidik salat kepada anak usia dini, terutama dalam masa keemasannya (*golden age*) diharapkan orang tua memberikan pendidikan sesuai dengan syariat agama islam sebagaimana dalam firman Allah surat Lukman ayat 17:

يُئْتِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ ١٧

Terjemahnya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT (QS. Luqman:17)

Pelaksanaan mendidik salat kepada anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap (*tadriji/tadarruj*). Hal ini berdasarkan perintah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam (dalam Al-‘Ajil, 2021, hlm. 62) dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Suruhlah anak kalian salat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan salat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan). (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud di atas, agar mudah dipahami para ahli menjelaskan adanya tiga tahapan pembelajaran salat berdasarkan usia, yaitu usia 0-7 tahun, usia 7-10 tahun, dan usia 10 tahun ke atas. Sebagaimana pendapat Syamsudin (2022, hlm.1) mengatakan bahwa anak kecil mesti diperintah untuk melaksanakan salat walaupun secara hukum belum wajib menunaikan salat karena belum baligh atau mukallaf (dibebankan hukum), hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran salat sangatlah penting dalam kehidupan seorang muslim, sehingga pembelajaran salat dapat diuraikan kedalam tiga tahapan usia yaitu usia 0-7 tahun, usia 7-10 tahun, dan usia 10 tahun ke atas.

Pada anak usia dini ini pendidikan salat termasuk pada tahapan pertama yaitu pada usia 0-7 tahun, karena pada usia ini merupakan usia emas (*golden age*) memiliki posisi

yang sangat penting, strategis dalam pengembangan potensi sumber daya manusia menuju pribadi yang lebih baik demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pada tahapan inilah secara sederhana salat mulai dikenalkan kepada anak dimulai dengan lagu yang berisi tentang adanya ibadah salat dalam Islam, nama-nama selat beserta jumlah rakaat dan waktu salat, tempat melaksanakan salat, tata cara salat dan peralatan salatnya, dan tidak lupa melakukan pembiasaan secara berjamaah di masjid. Pengenalan salat ini berguna untuk membentuk kesiapan anak melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam terhadap ibadah salat, terutama salat yang lima waktu.

Pendidikan yang dilakukan secara instan tidak akan tertanam dalam jiwa seseorang. Baik itu arahan, bimbingan, perintah maupun larangan, mesti disampaikan secara bertahap, diulang-ulang. Pertumbuhan seseorang, dengan pendidikan ini, mesti dipenuhi dengan bimbingan tadarruj ini. Dengan hal itu, kematangan yang baik bagi jiwa seseorang akan terbentuk.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-'Ajil (2021, hlm. 62), bahwa pendidikan salat mesti di bimbing dengan bimbingan tadarruj/tadriji. Bimbingan tadriji terbagi pada tiga tingkatan, yaitu: (1) tingkatan pertama yaitu perintah salat. Orang tua mesti mempersiapkan anaknya untuk melaksanakan salat dengan memerintahkannya. Hal ini dilakukan pada anak yang mulai muncul kesadaran yaitu pada usia tujuh tahun. Sebagaimana dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat sedang mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka sedang mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur bersama mereka" (HR. Abu Dawud). (2) tingkatan kedua yaitu pemberian ilmu kepada anak tentang salat. Perintah salat terhadap anak mesti dibarengi dengan pengajaran tata cara salat. Orang tua, guru, atau pendidik mesti mengajarkan rukun-rukun salat, kewajiban-kewajiban salat, hal-hal yang bisa merusak atau membatalkan salat dan waktu-waktu salat bahkan fadilah-fadilahnya agar anak dapat disiplin dalam melaksanakan salatnya. (3) tingkatan ketiga yaitu pemberian hukuman jika anak meninggalkan salat. Syari'at Islam menghendaki aturan-aturannya agar dapat dilaksanakan oleh mukallaf dengan mudah dan bertahap. Hal ini termasuk dalam pendidikan salat terhadap anak yaitu terdiri dari mempersiapkan anak untuk melaksanakan salat dengan memerintahkannya kemudian dilanjutkan dengan memberikan ilmu tata cara salat yang benar kemudian memberikan hukuman dengan pemukulan ringan jika meninggalkan salat atau melaksanakan salat dengan tidak benar.

Dalam melaksanakan salat ada beberapa indikator disiplin dalam salat yang harus terpenuhi diantaranya: (1) menyiapkan diri sebelum melaksanakan salat; (2) terpenuhinya syarat wajib, syarat sah serta rukun salatnya; (3) terpenuhinya jumlah rakaat salat; (4) salat dengan khusyu; (5) salatnya dilaksanakan secara berjamaah; dan (6) setelah salat melaksanakan dzikir dan berdoa. Menurut Daradjat (dalam Endahwati, 2021, hlm. 125) bahwa indikator disiplin dalam salat dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: (1) dalam pelaksanaannya tepat waktu; (2) mematuhi syarat dan rukun salat; (3) berjamaah; (4) khusyu; (5) pembiasaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan contoh untuk ditiru dalam gerakan salat maka pola asuh mampu menjadi dasar anak untuk salat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik itu orang tua asli atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap anak usia dini memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ai'n (2017, hlm. 67) dengan judul pola asuh demokratis dalam pendidikan keislaman di panti asuhan Nurussolihin Palangka Raya, isi penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan pola asuh yang demokratis dalam pendidikan keislaman itu sangatlah penting, karena keinginan anak dan orang tua dapat tercapai sehingga menjadikan anak dapat bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Pendidikan keislaman di

panti asuhan Nurus Sholihin dibagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan baca tulis Al-Qur'an, pendidikan keislaman tentang ketauhidan dan pendidikan keislaman tentang ibadah, yang dilaksanakan setelah sholat lima waktu.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja. Menurut Moleong (2017, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Desain penelitian ini yaitu desain studi kasus karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu fakta kasus, bentuk, faktor dan penyebab yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan disiplin belajar salat anak usia dini kelompok B1 di RA Ashabulyamin Cianjur.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 253) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah seluruh orang tua kelompok B1 yang berjumlah 14 orang dan dua orang guru, sedangkan sumber data sekunder menurut Sugiyono (2019, hlm. 262) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen, adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa dokumentasi foto-foto kegiatan belajar salat anak di kelas dan di luar kelas serta sumber yang terdapat dalam Al-Quran, buku dan artikel yang menunjang penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Rusdiantoro, 2020, hlm. 4) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik observasi pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan peninjauan kegiatan belajar salat kelompok B1, untuk teknik wawancara peneliti melakukan wawancara dengan seluruh orang tua kelompok B1 sebanyak 14 orang dan dua orang guru kelompok B1, sedangkan untuk dokumentasi peneliti melihat dari hasil penilaian raport semester I. Adapun yang dimaksud dengan reduksi data adalah peneliti melakukan pengambilan data dari lapangan kemudian peneliti memilih data dari catatan-catatan yang telah tertulis di lapangan untuk disajikan datanya, sedangkan yang dimaksud dengan penyajian data yaitu peneliti menyajikan data ketika telah memilih data yang telah disesuaikan dengan pokok permasalahan yang peneliti ambil.

Setelah peneliti mengambil, memilih dan menyajikan data kemudian peneliti menghubungkan permasalahan data yang diambil dengan penjelasan-penjelasan atau teori-teori yang relevan. Adapun keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan member check dan triangulasi. *Member check* berguna untuk mengetahui seberapa jauh

data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh narasumber agar data atau informasi sesuai dengan apa yang dimaksud oleh narasumber atau informan. Sebagai contoh peneliti mengambil data dari observasi anak ketika pelaksanaan belajar salat disertai dengan mengambil data dari wawancara terhadap orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan. Triangulasi pada penelitian ini ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan penggabungan dari beberapa sumber yang telah dikaji, dan dalam triangulasi teknik peneliti melakukan penggabungan dari beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan dalam triangulasi waktu peneliti melakukan penelitian selama enam kali pertemuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Salat Anak Usia Dini Kelompok B1 RA Ashabulyamin**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Ashabulyamin khususnya pada orang tua kelompok B1 bahwa orang tua dalam pola asuhnya memiliki pedoman tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam disiplin salat. Beberapa pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku disiplin anak dalam belajar salat diantaranya yaitu:

##### **a. Pola Asuh Otoriter**

Berdasarkan hasil wawancara pada hari jumat tanggal 17 Januari 2024 dengan O/MY mengatakan bahwa dalam mengajarkan anaknya untuk dapat melaksanakan salat O/MY langsung menyuruh A/AZ agar dapat melaksanakan salat secara berjamaah beserta ayahnya di masjid, jika A/AZ tidak mau maka O/MY kadang memarahinya dan selalu memarahi A/AZ jika A/AZ tidak melaksanakan salat bahkan sampai menghukumnya diantaranya dikurangi uang jajan nya dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari yang sama ketika telah tiba waktu salat O/MY langsung menyuruh A/AZ untuk melaksanakan salat, akan tetapi A/AZ tidak langsung melaksanakannya dengan alasan tidak mau sendiri karena kebetulan ayahnya sedang bekerja, akan tetapi O/MY tetap memaksanya untuk melaksanakan salat.

Menurut observer O/EL berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Januari 2024 mengatakan “ dalam mengajarkan anaknya untuk dapat melaksanakan salat adalah dengan cara mengajaknya dan menyuruhnya langsung untuk dapat melaksanakan salat berjamaah di masjid ketika telah tiba waktu salat jika anaknya tidak mau O/EL memberikan motivasi dengan cerita tentang betapa beratnya hukuman bagi orang yang meninggalkan salat tapi cara penyampaian cerita nya suka diiringi dengan nada kesal atau marah sehingga O/EL akhirnya memarahi A/EM karena tidak mau salat dan terkadang menghukumnya dengan tidak boleh main hp atau tidak boleh main keluar dan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2024 peneliti melihat bahwa O/EL langsung menyuruh A/EM untuk melaksanakan salat bersama ayahnya di masjid, A/EM langsung berangkat bersama ayahnya ke masjid, ketika telah tiba di rumah O/EL tidak memberikan respon apa-apa.

Menurut observer O/EN berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2024 mengatakan, bahwa dalam mengajarkan anaknya agar dapat melaksanakan salat secara disiplin adalah ketika telah tiba waktu salat walaupun bukan pada awal waktu langsung mengajaknya dan menyuruhnya dari mulai wudu dan praktek salatnya, akan tetapi ananda A/FH sering tidak mau melaksanakan salat walaupun sudah dibujuk sehingga O/EN selalu memarahinya dan kadang sampai menghukumnya diantaranya mencubit, dan berdasarkan hasil observasi A/FH walaupun sudah di perintah, diajak untuk

melaksanakan salat tetapi susah untuk melaksanakan salat, sehingga O/EN memarahinya dan terkadang sambil mencubitnya.

Melihat dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan sumber data, bahwa orang tua diatas dapat dinyatakan mereka dalam pengasuhannya terhadap anak-anak nya menggunakan pola asuh otoriter, karena menuntut anak untuk melaksanakan salat tepat waktu berbuat sesuai kemauan orang tua tanpa memberikan penjelasan yang dipahami oleh anak atau hanya memberikan penjelasan seadanya, dan jika anak melanggar mereka bisa memarahinya atau bahkan menghukumnya dan jika anaknya melaksanakan salat baik tepat waktu atau tidak, baik berjamaah atau tidak mereka jarang memberikan apresiasi baik lewat pujian atau pemberian hadiah

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Menurut observer O/RT berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2024 mengatakan “ dalam mendisiplinkan ibadah salat A/R/Y ketika telah tiba waktu salat selalu mengajak A/R/Y untuk melaksanakan salat dengan awalnya memberikan penjelasan dan terkadang dijanjikan akan diberikan sebuah hadiah kecil jika suasana hatinya kurang bagus, dan tidak memaksanya jika A/R/Y tetap tidak mau melaksanakan salat, O/RT dalam pola asuhnya selalu memberikan nasihat tentang pentingnya salat dan memberikan pujian jika A/R/Y mau melaksanakan salat tepat waktu dan berjamaah dan berdasarkan hasil observasi bahwa O/RT ketika sebentar lagi datang waktu salat memberitahukan kepada A/R/Y agar bersiap-siap untuk melaksanakan salat secara berjamaah bersamanya, dan A/R/Y langsung melaksanakan ajakan O/RT walaupun kelihatannya ada perasaan malas, tapi akhirnya melaksanakan salat berjamaah beserta O/RT dan O/RT setelah selesai melaksanakan salatnya langsung mencium kedua pipinya A/R/Y

Menurut observer O/RN berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2024 mengatakan, dalam mengajarkan ibadah salat kepada A/SY adalah dengan cara mengajak A/SY ketika telah tiba waktu salat untuk mengambil air wudu dulu dan melaksanakan salat secara berjamaah. Pola asuh yang dilakukan O/RN dalam mendisiplinkan A/SY dalam ibadah salat selalu memberikan penjelasan-penjelasan dan nasihat agar A/SY jangan pernah meninggalkan salat sebagai contoh “ jika pernah meninggalkan 1 (satu) waktu salat maka Allah akan marah kepada kita “ dan sering mengingatkan anaknya agar melaksanakan salat di awal waktu. Selain itu juga O/RN dalam pengasuhannya selalu memberikan apresiasi terhadap anaknya dengan memberikan pujian, akan tetapi dalam pemberian hadiah O/RN tidak selalu memberikannya dengan alasan takut ketergantungan dan berdasarkan hasil observasi hampir sama dengan A/R/Y.

Menurut observer O/IS berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2024 mengatakan “ dalam mengajarkan A/FZ agar dapat disiplin dalam ibadah salat adalah dengan cara mengajak A/FZ untuk salat dalam keadaan ayah nya sudah siap untuk berangkat salat ke masjid, kita sebagai orang tua harus memberikan contoh terlebih dahulu, karena dengan cara itu anak akan meniru apa yang kita lakukan “. Pola asuh yang dilakukan oleh O/IS dan suaminya dalam mendisiplinkan A/FZ dalam ibadah salat selalu memberikan nasihat yang baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh A/FZ karena A/FZ kadang tidak mau ikut ke masjid, O/IS tidak memaksanya sebagaimana perkataan O/IS “ namanya juga anak-anak bagaimana suasana hatinya/mood nya sehingga kita sebagai orang tua kita harus sabar” dan jika FZ mau melaksanakan salat di masjid dengan berjamaah O/IS selalu memberikan apresiasi dengan memujinya atau memberikan hadiah-hadiah kecil. Dan berdasarkan hasil observasi ternyata sesuai apa yang dikatakan oleh O/IS.

Menurut O/SF berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2024 mengatakan “ dalam mengajarkan A/MQ agar dapat disiplin dalam ibadah salat adalah

mengajaknya salat ketika telah tiba waktu salat dengan terlebih dahulu mengajaknya untuk mengambil air wudu dengan tidak terlepas dari perhatian O/SF, akan tetapi A/MQ ternyata tidak mau melaksanakan salat di masjid dikarenakan ada sebuah trauma ketakutan kepada seorang orang tua yang pernah melakukan jahil kepadanya ketika A/MQ salat di masjid, sehingga A/MQ memilih berjamaah beserta ibunya di rumah, akan tetapi dengan terus diberikan motivasi akhirnya A/MQ mau salat di masjid dengan syarat orang tua tersebut sudah pulang dari masjid, sehingga A/MQ melaksanakan salatnya tidak berjamaah akan tetapi A/MQ dibimbing oleh ayahnya. Pola asuh yang dilakukan SF dan suaminya dalam mendisiplinkan salat selalu disertai dengan memberikan pujian ataupun hadiah kecil jika anaknya mau melaksanakan salat, apalagi mau salat berjamaah di masjid. Jika A/MQ tidak mau melaksanakan salat O/SF tidak langsung menghukumnya akan tetapi memberikan nasihat dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anaknya. Berdasarkan hasil observasi ternyata apa yang dikatakan oleh O/SF memang benar bahwa A/MQ ada ketakutan pada seseorang walaupun sudah dinasehati orang itu hanya ingin bermain, bercanda sama A/MQ.

Menurut O/YY berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2024 mengatakan “ dalam mengajak A/AY untuk salat O/YY suka secara langsung mengajak anaknya untuk salat dengan terlebih dahulu mengajaknya untuk wudu dan respon A/AY pun kadang langsung mau kadang tidak, jika mau O/YY langsung cepat-cepat menyiapkan alat salatnya jika tidak mau salat O/YY membujuknya dan memberikan penjelasan bahkan kadang sampai memberikan hadiah kecil agar anaknya mau melaksanakan salat”, dan berdasarkan hasil observasi hampir sama dengan A/RV.

Menurut O/DV berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Januari 2024 mengatakan bahwa “ dalam mengajarkan A/SK untuk dapat melaksanakan salat adalah dengan cara mengajaknya salat berjamaah dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak agar anak dapat bergegas mengambil air wudu ketika telah terdengar adzan di masjid, selain itu juga O/DV selalu memberikan motivasi agar anaknya lebih semangat dan rajin dengan memberikan reward baik itu pujian atau hadiah, jika anaknya tidak mau melaksanakan salat O/DV memberikan pengarahan tentang salat yang hukumnya wajib dan jika meninggalkannya hukumnya dosa dan Allah akan marah, terkadang O/DV juga membujuk anaknya agar mau melaksanakan salat dan berdasarkan hasil observasi bahwa O/DV selalu mempersiapkan A/SK ketika telah tiba waktu salat agar dapat melaksanakan salat berjamaah bersama ayahnya di masjid, ketika A/SK tidak mau ikut ayahnya ke masjid O/DV memberikan pengarahan kepada A/SK agar A/SK mau ikut berjamaah bersama ayahnya ke masjid.

Menurut O/PH berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2024 mengatakan “bahwa dalam mengajarkan A/SQ untuk dapat disiplin dalam salat adalah ketika telah tiba waktu salat dengan mengajaknya untuk melaksanakan salat berjamaah walaupun dalam waktu kadang awal waktu kadang tidak bagaimana kondisi hati anak, jika kondisi hati anak kurang bagus O/PH membujuknya dan memberikan nasihat serta motivasi dengan memujinya atau bahkan memberinya hadiah agar A/SQ dapat melaksanakan salat dan berdasarkan hasil observasi ternyata O/PH ketika telah tiba waktu salat selalu mengajak A/SQ untuk melaksanakan salat berjamaah tapi A/SQ kadang langsung mengambil wudhu kadang tidak sehingga O/PH merayunya dengan mengatakan “ayo dong cantik yu!kita salat, sama mamah disiapkan yach mukenanya” dengan terus diajak sambil bercanda akhirnya A/SQ mau melaksanakan salat berjamaah dengan O/PH.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi langsung dengan orang tua diatas bahwa orang tua tersebut dalam mengajarkan anaknya agar dapat disiplin dalam salat

menggunakan pola asuh demokratis karena mereka mengajak anaknya salat dengan terlebih dahulu menjelaskan betapa pentingnya salat baik melalui cerita atau secara langsung dan jika anaknya tidak mau mereka tidak langsung memarahinya melainkan dengan membujuknya, menasehatinya atau bisa dengan menjanjikan sebuah hadiah agar anaknya mau salat tepat pada waktunya. Akan tetapi jika tetap anaknya tidak mau salat mereka tidak memaksanya ataupun menghukumnya.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Menurut O/IR berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2024 mengatakan “ bahwa dalam mengajarkan A/RF salat adalah dengan cara mengajaknya langsung walaupun dalam waktunya tidak tepat waktu, jika tidak mau O/IR tidak memaksanya dan membiarkannya saja dan berdasarkan hasil observasi bahwa O/IR ketika tiba waktu salat tidak langsung mengajak untuk melaksanakan salat, tapi hanya membiarkannya saja, tapi tetap menyuruhnya untuk salat walaupun dalam waktu-waktu terakhir, jika tidak mau O/IR tidak memaksanya.

Menurut O/NR berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2024 mengatakan, bahwa dalam mengajarkan A/PR salat adalah dengan cara mengajaknya langsung walaupun dalam waktunya tidak tepat waktu, jika tidak mau O/NR tidak memaksanya dan membiarkannya saja dan berdasarkan hasil observasi bahwa O/NR ketika tiba waktu salat tidak langsung mengajak untuk melaksanakan salat, tapi hanya membiarkannya saja, tapi tetap menyuruhnya untuk salat walaupun dalam waktu-waktu terakhir, jika tidak mau O/NR tidak memaksanya.

Menurut O/AG berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2024 mengatakan, dalam mengajarkan A/AR agar dapat melaksanakan salat adalah dengan cara mengajaknya secara langsung walaupun tidak pada awal waktu salat dan jika tidak mau A/AG tidak memaksanya dengan alasan karena belum mencapai usia baligh dan berdasarkan hasil observasi ternyata apa yang dikatakan O/AG sesuai dengan yang peneliti lihat.

Menurut observer O/NU berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2024 mengatakan bahwa dalam mengajarkan A/SH untuk salat ketika telah tiba waktu salat adalah terkadang langsung mengajaknya untuk ikut salat berjamaah terkadang tidak dan jika A/SH tidak mau O/NU tidak memarahinya dan hanya membiarkannya saja dan berdasarkan hasil observasi ternyata O/NU tidak langsung mengajak A/SH untuk salat ketika telah tiba waktu salat, dan ketika mengajaknya untuk salat A/SH tidak langsung melaksanakannya, sikap O/NU tidak memarahinya ataupun memberikan nasehat kepada A/SH.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua di atas bahwa mereka dalam mengajarkan anaknya untuk dapat disiplin dalam salat menggunakan pola asuh permisif yaitu mereka ketika telah tiba waktu salat mereka tidak langsung menyuruh atau mengajak anaknya untuk salat tapi membiarkannya, sehingga dalam pelaksanaannya terkadang tidak tepat waktu dan jika anak tidak mau melaksanakan salat mereka hanya membiarkannya saja dengan alasan karena masih kecil atau belum mencapai usia baligh.

Berdasarkan hasil wawancara mayoritas pola asuh orang tua di RA Ashabulyamin adalah demokratis hal ini dapat dilihat dari jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 7(tujuh) orang.

## **2. Perilaku disiplin belajar salat anak usia dini kelompok B1 (5-6 tahun) di RA Ashabulyamin Cianjur**

Perilaku disiplin belajar salat anak usia dini kelompok B1 di RA Ashabulyamin berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelasnya dan observasi selama enam kali pertemuan serta berdasarkan dokumentasi yaitu berupa nilai praktek salat duha pada semester I yaitu :

Menurut G/H bahwa peserta didiknya ketika telah tiba waktu praktek salat duha ada yang secara langsung tanpa disuruh untuk mengambil air wudu ketika saya melakukan observasi ada beberapa anak yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh G/H yaitu A/AR, A/SY, A/AY, A/SK, A/SH, A/FZ, A/RV, A/RF, A/SQ, A/EM dan A/MQ. Setelah mereka mengambil air wudu ada yang langsung menyiapkan peralatan salatnya jika anak perempuan langsung memakai mukena dan G/N beserta G/F hanya membantu merapkannya saja kemudian mereka bersiap-siap dengan menggelarkan sajadahnya, menghadap kiblat dan berbaris dengan rapi akan tetapi ada beberapa anak yang malah pada main kejar-kejaran bahkan ada yang belum mengambil air wudu walaupun sudah di perintah dan di ajak secara langsung, akhirnya ketika anak yang lain sudah siap untuk melaksanakan salat mereka yang belum mengambil air wudu baru mengambil air wudu yaitu A/FH, A/AZ dan A/PR. Dalam jadwal praktek salat duha ternyata guru itu berbagi tugas ada yang membimbing praktek wudu dan ada yang membantu anak-anak dalam memakai mukena karena kadang ada anak yang belum rapi dalam memakai mukena sehingga terkadang auratnya masih ada yang terlihat seperti rambut.

Setelah semuanya selesai mengambil air wudu barulah praktek salat duha dimulai di gabungkan dengan semua kelompok yaitu kelompok A dan B2 dan dipimpin oleh satu guru sedangkan guru yang lainnya membimbing dan mengontrol barang kali ada anak yang bercanda, bergerak di luar gerakan salat, terkadang masih ada gerakan salat yang salah atau bahkan ada anak yang tidak menyelesaikan salatnya setelah selesai melaksanakan salat semuanya melakukan zikir dan berdoa.

Dalam kegiatan observasi peneliti melihat ada beberapa anak yang tidak membawa peralatan salat, setelah saya melakukan pengecekan, menurut observer G/H mengatakan “walaupun sudah mengetahui ada pembelajaran salat duha tetap saja masih ada anak yang tidak membawa perlengkapan salat, misalnya ada yang tidak membawa mukena, sajadah atau pun tidak memakai peci dengan alasan lupa atau mamahnya tidak menyiapkan yaitu A/AZ, A/FH, A/PR, A/SK dan A/AR, tapi alhamdulillah dibandingkan dengan yang tidak membawa masih banyak yang membawa peralatan salat yaitu A/SY, A/AY, A/SH, A/RV, A/SQ, A/EM, A/RF, A/MQ, A/FZ”.

Menurut observer G/H dan G/F mengatakan “dalam praktek salat duha masih ada anak-anak yang tidak menyelesaikan salatnya, ada yang hanya selesai satu rakaat, ada yang sampai sujud pada rakaat ke dua dan ada juga ketika tasyahud akhir langsung salam tanpa membaca bacaan tasyahud akhir diantaranya yaitu A/AZ, A/FH, A/PR dan A/RF” setelah peneliti cek ternyata praktek salat duha di sekolah bacaan-bacaan salatnya dengan suara nyaring sehingga sekaligus membiasakan anak-anak dalam bacaan salatnya agar sama antara yang dibaca dengan gerakannya”. Akan tetapi menurut G/H mengatakan “tetap masih saja ada anak yang ngobrol ketika salat, tapi alhamdulillah diantara anak-anak yang tidak membaca dan membaca lebih banyak yang membaca karena sudah pada hapal bisa dilihat dari nilai praktek salat yaitu : A/AR (85), A/SY (90), A/AY (80), A/SK (88), A/SH (82), A/FZ (85), A/SQ (88), A/EM (80), A/MQ (88), A/RV (90), A/RF (85), A/PR (83), A/AZ (80) dan A/FH (75).

Menurut G/H dan G/F mengatakan “ dalam kegiatan pembelajaran salat kami sebelum melakukan praktek salat selalu memberikan contoh tentang gerakan salat yang benar, akan tetapi tetap masih ada gerakan yang salah misalnya ketika sujud posisi jari kaki dan ketika duduk diantara dua sujud”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan melihat dokumen tentang belajar praktek salat diatas bahwa perilaku disiplin belajar salat kelompok B1 adalah dapat dikatakan sudah bisa berdisiplin dengan baik dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda yaitu 1 (satu) orang (A/EM) dari pola asuh otoriter, 7 (tujuh) orang (A/SY, A/AY, A/SK, A/FZ, A/SQ, A/MQ, A/Ry) dari pola asuh demokratis, dan 3 (tiga) orang (A/AR, A/SH, A/RF) dari pola asuh permisif, jumlah total 11 orang dari jumlah total siswa kelompok B1 sebanyak 14 orang dapat melaksanakan belajar salat tepat pada waktunya dan dalam pelaksanaan sebelum salatnya sudah bisa untuk mengambil air wudu sendiri, menyiapkan peralatan salat dengan posisi menghadap arah qiblat dan dapat terpenuhinya syarat wajib, syarat sah serta rukun salatnya dan setelah salatnya melakukan zikir dan berdoa.

## **Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Salat Anak Usia Dini Kelompok B1 RA Ashabulyamin**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan perilaku disiplin belajar salat akan menjadikan anak merasa terpaksa dalam melaksanakannya karena mereka diperintah untuk salat tanpa dibimbing atau dibina sehingga dalam disiplin salatnya akan kurang efektif, jika dapat bersikap disiplin juga karena ada perasaan takut dimarahi atau takut di hukum seperti di kurangi uang jajan, tidak boleh main hp atau tidak boleh main keluar sebagaimana pendapat Baumrind (dalam Handyani, 2015, hlm. 6) menyatakan : “ bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak terhadap sikap disiplin anak yaitu anak cenderung bersikap disiplin karena takut dengan ancaman atau hukuman fisik”. Walaupun dalam agama islam ada perintah menghukum kepada anak jika anak meninggalkan salat akan tetapi untuk anak usia 5-6 tahun belum tersentuh oleh hukum tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam (dalam Al-‘Ajil, 2021, hlm. 62). Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Suruhlah anak kalian salat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan salat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan. (H.R. Abu Dawud)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua ternyata berdampak positif dan lebih efektif terhadap sikap disiplin belajar salat di sekolah, karena mereka diperintah dan diajak untuk melaksanakan salat dengan tidak terlepas dari bimbingan kedua orang tua dan diberi penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan salat sehingga anak paham akan kewajiban salat. Sebagaimana pendapat Al-‘Ajil (2021, hlm. 62) menyatakan bahwa: “perintah salat terhadap anak mesti dibarengi dengan pengajaran tata cara salat yang tidak hanya dilakukan dengan ucapan saja, akan tetapi bisa disertai dengan mencontohkannya”. Selain itu juga anak-anak merasa dihargai ketika setelah melaksanakan salat dengan cara diberikan apresiasi dari kedua orang tuanya baik pujian ataupun pemberian hadiah. Sehingga sikap disiplin anak dengan pola asuh demokratis dapat berdisiplin dengan baik. Sebagaimana pendapat Baumrind (dalam Handayani, 2015, hlm. 6) menyatakan: “bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan aspek edukatif sehingga anak akan lebih baik dalam disiplinnya karena mereka sudah mengerti tentang aturan yang diterapkan”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan perilaku disiplin dalam belajar salat adalah kurang efektif karena anak merasa bingung ketika tiba salat kadang diperintah untuk salat kadang tidak dan jika mereka tidak melaksanakan salat pun tidak apa-apa, sebagaimana pendapat Baumrind (dalam Handayani, 2015, hlm. 6) menyatakan bahwa: “pada pola asuh permisif disiplin anak dibiarkan begitu saja sesuai keinginan anak, anak dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri. Anak berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman, sehingga anak akan merasa kebingungan dengan aturan yang diterapkan”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mayoritas pola asuh orang tua di RA Ashabulyamin adalah demokratis hal ini dapat dilihat dari jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak tujuh orang. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat hangat dan responsif, dalam melakukan pengasuhannya disertai dengan cara memberikan penjelasan atau alasan atas tindakan terhadap anaknya dan memprioritaskan kepentingan anak. Sehingga metode disiplinnya bersifat konfrontatif, yaitu beralasan yang memungkinkan anak-anak dapat memiliki kesadaran untuk menaati aturan yang diterapkan.

Dampak dari pola asuh demokratis terhadap sikap disiplin anak yaitu anak dapat bersikap disiplin dengan baik dan jika terjadi pelanggaran pun anak tidak langsung di hukum akan tetapi dinasehati terlebih dahulu dan jika diberikan sebuah sanksi atau hukuman pun dengan maksud upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

## **2. Perilaku disiplin belajar salat anak usia dini kelompok B1 (5-6 tahun) di RA Ashabulyamin Cianjur**

Berdasarkan hasil penelitian anak dengan pola asuh otoriter lebih banyak melanggar aturan seperti ketika telah tiba waktu praktik salat duha mereka tidak langsung mengambil air wudu, gerakan salatnya masih banyak yang salah, bacaan salatnya tidak begitu lancar karena sering tidak mengikuti hafalan dan disertai dengan bercanda bahkan terkadang tidak menyelesaikan salatnya sehingga rakaat salatnya kurang, karena mereka bisa dinyatakan terpaksa untuk mengikuti aturan tanpa mengetahui betapa pentingnya salat atau mereka hanya mengetahui bahwa salat itu termasuk rukun islam yang kedua. Berbeda dengan pola asuh demokratis anak dengan pola asuh seperti ini lebih dapat disiplin karena mereka sadar dan paham aturan tentang salat yang benar, ketika telah tiba waktu salat duha mereka tidak perlu diperintah tapi langsung mengambil air wudu, menyiapkan peralatan salatnya dan langsung membuat barisan untuk salat, dalam praktik salatnya juga antara gerakan dan bacaan sudah dapat dinyatakan sesuai dengan rukun salat. Berbeda pula dengan pola asuh permisif anak dengan pola asuh permisif bisa disiplin bisa tidak, bergantung kondisi hati anak nya karena mereka mau salat atau tidak orang tuanya tidak merespon. Akan tetapi anak dengan pola asuh permisif hanya melanggar beberapa aturan saja, misalnya dalam salat disertai dengan bercanda ataupun tidak mengikuti zikir atau berdoa setelah salat.

Melihat kondisi anak diatas ada yang tidak taat dan ada yang taat pada aturan tentang pelaksanaan salat, anak yang taat berarti dapat dinyatakan sudah disiplin dan jika tidak taat berarti tidak disiplin karena disiplin itu pengendalian diri untuk dapat menaati aturan yang telah ditetapkan dengan tidak ada pelanggaran sedikit pun baik secara langsung ataupun tidak, sebagaimana pendapat Rachman (dalam Akmaluddin dan Haqqi, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa : ”disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan”, dan pendapat Imron (dalam Endahwati, 202, hlm. 124) mendefinisikan disiplin adalah “suatu keadaan tertib, teratur dan semestinya,

serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan perilaku disiplin belajar salat ada tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Adapun mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, hal ini dibuktikan dengan melihat hasilnya yaitu sebanyak tujuh orang, empat orang menggunakan pola asuh permisif dan tiga orang menggunakan pola asuh otoriter dan berdasarkan hasil penelitian sebanyak enam kali pertemuan perilaku disiplin anak dalam belajar salat sudah bisa dinyatakan dapat berdisiplin dengan baik sebanyak 11 orang anak dari jumlah total 14 orang. Dari 11 orang anak ini ternyata pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis sebanyak tujuh orang, tiga orang pola asuh permisif dan satu orang pola asuh otoriter. Kesimpulannya bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua berdampak positif dan lebih efektif sehingga anak dapat berperilaku disiplin dengan baik dalam belajar salat, dibandingkan dengan pola asuh permisif yaitu bisa disiplin bisa tidak, bergantung kondisi hati anak dan berbeda pula dengan pola asuh otoriter yaitu anak sering melanggar aturan yang diterapkan, sehingga bisa dinyatakan perilakunya kurang berdisiplin dalam belajar salat di sekolah RA Ashabulyamin Cianjur.

## REFERENSI

- Al-'Ajil, Nada 'Ajil (2021). *Al-tarbiyah al-nabawiyah li al-thifl*. Kuwait: Perpustakaan Nasional Kuwait
- A'in, U. K. (2017). *Pola asuh demokratis dalam pendidikan keislaman di Panti Asuhan Nurushsholihin Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1248/1/Skripsi%20Uliffatul%20Khu-run%20A%27in%20-%201301111793.pdf>
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1-12. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467>
- Cahyani, A., & Munajat, A. (2021). Partisipasi orang tua terhadap program layanan pendidikan anak usia dini di kecamatan waluran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5118-5122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1759>
- Endahwati, K. P. (2021). Konsep pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa mi/sd dalam melaksanakan shalat lima waktu. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 2(1), 120-135. <https://edutrimedia.com/ojs/index.php/uniedu/article/view/30>
- Handayani, A. S. N. (2015). *Perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok b raudhatul athfal di kecamatan kalijambe kabupaten sragen tahun ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/34429/>
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur islam melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21-39. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>
- Lasyin, Musa Syahin (2022). *Fathu al-mun'im syarh shahih muslim*. Kairo : Dar al-Syaruq

- Marijan. (2017). *Metode pendidikan anak membangun karakter anak yang berbudi mulia, cerdas dan berprestasi*. Yogyakarta : Tim Sabda Media
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya
- Munajat, A. (2022). Pola asuh ayah terhadap perilaku prososial anak. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1611-1621. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i1.5930>
- Rachmawati, T. (2015). Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Rositania, L. W. R. L. W., & Ardianti, S. D. (2021). Pola asuh orang tua dalam pembentukan disiplin belajar anak selama pembelajaran daring di desa trangkil rw 02. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 30-42. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.86>
- Rusdiantoro, A. (2020). Identifikasi kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal induksi matematika dengan teknik analisis miles dan hubberman. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 5(2). <http://i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1132/371371627>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarna. (2014). *Paud pendidikan anak usia dini berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulasmi, T. S. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(2), 54-59. <https://doi.org/10.33061/ad.v1i2.1474>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518. [10.31004/obsesi.v6i6.1717](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717)
- Syamsudin (2022, Mei). *Metode pembelajaran salat untuk anak usia dini*. Pwmu.co, <https://pwmu.co/240414/05/10/metode-pembelajaran-shalat-untuk-anak-usia-dini/2/>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT Gramedia